



## **Pengaruh Model Pembelajaran *Students Teams Achievement Division (STAD)* Berbantuan Wayang Kertas terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas II SD Negeri Gondoriyo Jambu**

**Ayu Deni Safitri<sup>1(\*)</sup>, Hesti Yunitiara Rizqi<sup>2</sup>,**

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 PGSD, Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Jl. Diponegoro No.186, Gedanganak, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Jawa Tengah

---

### **Abstract**

Received : 26 Januari 2024  
Revised : 18 Mei 2024  
Accepted : 20 Juni 2024

The learning and learning process is a process that occurs in the educational unit environment. The learning process carried out must produce changes in the student's self, this is supported by the student's desire or encouragement to make changes in learning, this is called learning motivation. Motivation according to Sari (2018) is the desire from within oneself to carry out certain activities in order to achieve the goals to be achieved, Good motivation will later influence students' understanding of concepts. Jihad and Haris (2013) explain that conceptual understanding is a competency that enables students to understand concepts and carry out problem solving procedures accurately, efficiently and perfectly. The problem in this research is that teachers are not optimal in using learning media and only focus on the lecture method which causes students to get bored with learning and students' understanding of concepts is low, so the researcher offers a solution in the form of implementing the STAD learning model assisted by paper puppets. This research uses quantitative research with quasi-experimental research and nonequivalent control group design patterns, and data collection techniques through tests, observations, questionnaires and questionnaires, as well as documentation. The result is that H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted, meaning that there is a difference and influence in the application of the STAD learning model assisted by paper puppets on motivation of 72.3% and concept understanding of 61.9%. So, it can be concluded that the use of the STAD learning model assisted by paper puppet has an influence on students learning motivation and understanding of concepts.

**Keywords:** STAD; paper puppet; learning motivation; understanding of concepts.

(\*) Corresponding Author: [ayudenis25@gmail.com](mailto:ayudenis25@gmail.com)

**How to Cite:** Safitri, A.D., & Rizqi, H.Y. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Students Teams Achievement Division (STAD)* Berbantuan Wayang Kertas terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas II SD Negeri Gondoriyo Jambu. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 18 (1): 31-37.

---

### **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran dan belajar merupakan suatu proses yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Melalui proses ini terjadi tukar menukar informasi atau ilmu oleh pendidik kepada siswa, hal ini di dukung oleh pernyataan *Slavin* (2000) bahwa belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Darmawan (2020) menjelaskan bahwa hakikat belajar yaitu terjadinya interaksi di sekitar individu, belajar juga merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan di hidupnya. Dalam proses ini tentunya semua kegiatan atau pembelajaran harus dilakukan dengan terarah dan berurutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. guru dan siswa menjadi subjek paling penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menghasilkan perubahan diri siswa, untuk adanya perubahan tersebut, siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, siswa yang tadinya tidak mau harus mau, ini didukung oleh kemauan atau dorongan siswa untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran, hal ini lah yang disebut motivasi belajar. Motivasi menurut Sari (2018) adalah keinginan dari dalam diri untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rafiola,dkk



(2020) menjelaskan motivasi merupakan usaha yang dilakukan dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam memahami motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presistensi pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan, pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat sspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi, arah sikap terhadap kegiatan. Uno (2008) juga menjabarkan beberapa indikator motivasi belajar seperti : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dalam penelitian ini, indikator yang peneliti gunakan mengutip dari Jannah, dkk (2018) dengan indikator motivasi belajar terdiri dari *Attention* (perhatian), *Relevance* (ketekaitan), *Confidence* (percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan). Dengan memperhatikan indikator tersebut, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SD Negeri Gondoriyo Jambu.

Hasil studi pendahuluan motivasi belajar siswa kelas II SD Negeri Gondoriyo Jambu berdasarkan indikator diperoleh hasil berikut ini : 1) *Attention* (perhatian) dikelas II A sebesar 50 % dan di kelas II B sebesar 50% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 50%. 2) *Relevance* (keterkaitan) dikelas II A sebesar 50 % dan di kelas II B sebesar 45% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 47,5 %. 3) *Confidence* (percaya diri) dikelas II A sebesar 65 % dan di kelas II B sebesar 55 % dengan rata-rata kedua kelas sebesar 60%. 4) *Satisfaction* (kepuasan) dikelas II A sebesar 70 % dan di kelas II B sebesar 50% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 60%. Didapat rata-rata kelas dari keempat indikator kelas IIA sebesar 58,75% dan kelas II B sebesar 50% dengan rata-rata keseluruhan sebesar 54,37 %.

Motivasi belajar dinilai menjadi hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Mudjiono (2002) menyatakan bahwa motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi untuk menyadarkan siswa pada awal belajar, proses, dan hasil akhir serta menginformasikan tentang kekuatan, usaha belajar siswa yang membandingkan dengan teman sebaya. Motivasi belajar yang baik tentunya akan berdampak pada pemahaman konsep siswa, misalnya dari motivasi belajar itu siswa menjadi lebih mudah dalam memahami konsep materi yang diberikan guru. Semakin tinggi dan baik motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula pemahaman konsep yang didapatkan siswa, dengan ini siswa mampu menyerap lebih banyak materi yang diberikan, siswa tidak hanya dapat mengerjakan soal yang diberikan, tetapi juga mampu mengartikan atau menelaskan materi yang diberikan dengan kalimat nya sendiri. Selain dampak baik atau dampak tingginya motivasi belajar, juga dijelaskan dampak dari motivasi yang rendah yang tentu mempengaruhi siswa dalam mencerna pembelajaran dan pemahaman yang diberikan oleh guru. Menurut Rizqi (2016) rendahnya motivasi belajar siswa umumnya diasumsikan dan dikaitkan dengan rendahnya prestasi siswa dan kemungkinan besar mereka akan gagal mencapai tujuan pembelajaran. Padahal, motivasi antar individu yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan beberapa faktor, baik dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Motivasi dan pemahaman konsep memiliki hubungan yang erat, misalnya dari motivasi belajar itu siswa menjadi lebih mudah dalam memahami konsep materi yang diberikan guru begitu pula sebaliknya.

Jihad dan Haris (2013) menjelaskan pemahaman Konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur pemecahan masalah secara akurat, efisien, dan sempurna. Putri, dkk (2012) menjelaskan pemahaman konsep merupakan hal yang berupa dominasi beberapa materi pembelajaran, dimana siswa tidak hanya mengenal dan mengetahui, tetapi bisa menyampaikan kembali konsep ke dalam bentuk yang lebih mudah di mengerti serta mampu mengaplikasikannya kembali. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dampak dari siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik yaitu siswa mudah dalam memahami materi yang



diberikan oleh guru sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, sedangkan dampak dari rendahnya pemahaman konsep siswa yaitu dapat menghambat proses pembelajaran karena siswa tidak dapat menyerap materi yang disampaikan dengan baik sesuai dengan indikator pemahaman konsep yang akan dicapai. Menurut teori taksonomi bloom, indikator pemahaman konsep diantaranya menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan. Dengan memperhatikan indikator tersebut, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SD Negeri Gondoriyo Jambu menggunakan soal pemahaman konsep.

Hasil studi pendahuluan pemahaman konsep siswa kelas II SD Negeri Gondoriyo Jambu berdasarkan indikator diperoleh hasil berikut ini : 1) menafsirkan dikelas II A sebesar 55 % dan di kelas II B sebesar 50% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 52,5%. 2) mencontohkan dikelas II A sebesar 65 % dan di kelas II B sebesar 55% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 60 %. 3) mengklasifikasikan dikelas II A sebesar 50 % dan di kelas II B sebesar 35 % dengan rata-rata kedua kelas sebesar 42,5 %. 4) merangkum dikelas II A sebesar 55 % dan di kelas II B sebesar 40% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 47,5%. 5) menyimpulkan dikelas II A sebesar 50 % dan di kelas II B sebesar 45% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 45%. 6) membandingkan dikelas II A sebesar 55 % dan di kelas II B sebesar 45 % dengan rata-rata kedua kelas sebesar 50 %. 7) menjelaskan dikelas II A sebesar 75 % dan di kelas II B sebesar 70% dengan rata-rata kedua kelas sebesar 72,5 %. Didapat rata-rata kelas dari ketujuh indikator kelas IIA sebesar 57,85% dan kelas II B sebesar 48,57% dengan rata-rata keseluruhan sebesar 53,21 %.

Menurut uraian diatas, disimpulkan bahwa di SD Negeri Gondoriyo Jambu, motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa dikatakan cukup baik, namun perlu adanya peningkatan, hal ini dibuktikan dengan analisis indikator yang kemudian di lakukan studi lapangan sebagai studi pendahuluan. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan yaitu guru masih menggunakan metode yang berpusat pada ceramah, media pembelajaran yang digunakan hanya berupa buku pembelajaran LKS, buku paket dan papan tulis saja, begitu pula guru belum memakai media pembelajaran atau alat ajar yang ada disekolah dengan optimal, ini menjadikan siswa bosan sehingga tidak ada motivasi belajar yang berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa. Siswa cenderung hanya menghafal materi tetapi tidak dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman konsep siswa masih dikatakan kurang. Kesulitan siswa dalam memahami konsep dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa (Lestari, 2011; Utama, Amyana, & Swasta, 2014 ; Yusof, Hassan, Jamaludin, & Harun, 2012).

Untuk mengidentifikasi motivasi belajar dan pemahaman konsep diatas, dibutuhkan penerapan model pembelajaran, model pembelajaran menjadi hal yang penting dalam pembelajaran, pemilihan model pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Model pembelajaran kooperatif salah satunya, Gunawan (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kooperatif banyak sekali macamnya, untuk penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD), model ini mengelompokkan 4-5 orang siswa secara heterogen, hal ini selaras dengan pernyataan dari Trianto (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen. Widyastuti (2012) menjelaskan keunggulan atau kelebihan dari model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu adanya kerja sama dengan kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantung pada anggota lainnya.

Pada permasalahan ini, peneliti menawarkan solusi berupa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media



pembelajaran berupa wayang kertas dalam pembelajaran tematik. Rizqi & Putra (2023) penggunaan media pembelajaran sebagai jembatan guru dalam menjelaskan materi secara jelas. Sehingga, secara umum media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar informasi dapat diterima siswa dengan baik tanpa adanya multitafsir. Penggunaan media wayang kertas ini membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, anak lebih semangat dan akhirnya timbul motivasi belajar yang akhirnya berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep pada siswa. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syarifah,dkk (2022) yang menyatakan bahwa media wayang digunakan sebagai media pembelajaran melalui materi pembelajaran yang kreatif agar tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Keunggulan lain yang ditawarkan yaitu media ini minim biaya, dapat dibuat dengan mudah, dapat dibawa dan tidak menimbulkan bahaya pada siswa, dapat mengembangkan imajinasi dari aktivitas siswa dalam situasi gembira, penggunaan wayang kertas yang sesuai langsung mengenai sasaran serta mengembangkan suatu ide dan mengasah kreativitas guru. Serta, media wayang kertas ini belum pernah dipakai atau diterapkan di SD Negeri Gondoriyo Jambu sehingga dapat menjadi referensi bagi wali kelas II maupun guru lain.

Berdasarkan diskripsi diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan wayang kertas terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa Kelas II SD Negeri Gondoriyo Jambu.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian yang disajikan berupa angka dari mulai pengumpulan data, pengolahan dan hasil penelitian. Menurut Sujarweni (2014), Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Jenis metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *quasi experimental* dengan pola *nonequivalent control group design*. Desain penelitian diawali dengan melihat *pretest* dari kedua kelompok kelas yang dilakukan 1 kali. Dalam memberikan *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan suatu perlakuan. Selanjutnya untuk kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan metode.

Furchan (2004) menjelaskan bahwa populasi adalah sebuah objek atau keseluruhan anggota dari kelompok individu, organisasi, yang kemudian dirumuskan secara jelas oleh peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Gondoriyo TA 2022/2023. Menurut Sugiyono (2019) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 kelas yaitu kelas II A dan II B SD Negeri Gondoriyo dengan menggunakan teknik *purposive sampling* non acak dengan kelas II A sebagai kelas kontrol dan kelas II B sebagai kelas eksperimen, ini dikarenakan pada saat melakukan studi pendahuluan prosentase motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa lebih besar di kelas II A di banding kelas II B. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu model pembelajaran STAD berbantuan wayang kertas (waker). Sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan test, teknik tes dilakukan pada siswa kelas II sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah dilakukan perlakuan (*posttest*). Instrument tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda dan uraian, tes ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman konsep. Melalui observasi dan angket atau kuesioner untuk mengamati motivasi belajar siswa dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama diberi perlakuan. Selain itu, juga terdapat dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk mengukur perbedaan rata-rata motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa digunakan uji *Independent Sample T-test* dengan hasil yang didapatkan seperti pada Tabel 1 – Tabel 4.

Tabel 1. Uji *Independent Sample T-Test* Motivasi Belajar

Kelas	t	df	Sig.	Mean	N. Tertinggi	N. Terendah
K. Eksperimen	-3.787	34.288	0,0001	94,50	100	80
K. Kontrol	-3.787	38	0,0001	84,75	100	70

Tabel 2. Uji *Independent Sample T-Test* Pemahaman Konsep

Kelas	t	df	Sig.	Mean	N. Tertinggi	N. Terendah
K. Eksperimen	2.308	37.414	0,0001	93,50	100	70
K. Kontrol	2.308	38	0,0001	85,00	100	70

Untuk mengukur pengaruh motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa digunakan uji regresi linier sederhana dengan hasil yang didapatkan seperti pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Uji Regresi Linier Sederhana Model Summary Motivasi Belajar

Model	R	R. Square	Sig.
1	.868	.723	.000

Tabel 4. Uji Regresi Linier Sederhana Model Summary Pemahaman Konsep

Model	R	R. Square	Sig.
1	.787	.619	.000

### Pembahasan

Dari data hasil uji *Independent sample T-test* motivasi belajar terlihat nilai sig.  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti menunjukkan adanya perbedaan rata-rata motivasi belajar siswa yang signifikan atau terdapat perbedaan kualitas pembelajaran antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan wayang kertas. Dilihat dari angket motivasi belajar yang dibagikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol terbukti kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi sebesar 94,50, sementara kelas control hanya memiliki rata-rata sebesar 84,75. Selisih kedua rata-rata tersebut sebesar 9,75. Mereka cenderung lebih menyukai model pembelajaran yang didukung oleh media pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil observasi motivasi belajar siswa kelas eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 95,31% lebih tinggi dibandingkan dengan hasil observasi kelas kontrol dengan rata-rata sebesar 82,81% , memiliki selisih sebesar 12,5%. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisofia (2022) yang menyatakan bahwa media wayang kertas layak digunakan sebagai media pembelajaran tematik karena dapat mendorong motivasi belajar siswa. Penelitian lain yaitu oleh Amelia (2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran wayang kertas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 15,59%.

Dari data hasil uji *Independent sample T-test* pemahaman konsep siswa terlihat nilai sig.  $0,027 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pemahaman konsep siswa yang signifikan atau terdapat perbedaan kualitas pembelajaran antara pembelajaran dengan menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan wayang kertas dengan pembelajaran dengan menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) tanpa berbantuan wayang kertas. Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa rata-rata atau mean pada kelas eksperimen sebesar 93,50 dan kelas control sebesar 85,00. Ini berarti rata-rata perbedaan pemahaman konsep siswa lebih besar



pada kelas eksperimen dibandingkan kelas control dengan selisih 8,50. Ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana, dkk (2022) dengan hasil bahwa pemahaman konsep dipengaruhi dan terdapat perbedaan setelah diterapkannya model pembelajaran yang berbantuan media pembelajaran.

Dari data tabel diatas diperoleh  $\text{Sig.} = 0,000$  dan dapat disimpulkan bahwa  $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima ini menunjukkan ada nya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan Wayang kertas terhadap motivasi belajar siswa, dan diperoleh nilai  $R. \text{Square} = 0,723 = 72,3\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan Wayang kertas mengatasi permasalahan sebesar 72,3%. Dengan kata lain, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan wayang kertas memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 72,3%. Ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Afinda, dkk (2019) dengan hasil terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar siswa dengan peningkatan sebesar 15,13%.

Dari data tabel diatas diperoleh nilai  $f = 61,707$  dan  $\text{Sig.} = 0,000$  dan dapat disimpulkan bahwa  $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan diperoleh nilai  $R. \text{Square} = 0,619 = 61,9\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan wayang kertas dapat diatasi atau dijelaskan sebesar 61,9 %. Dengan kata lain, model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan wayang kertas mempengaruhi motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa sebesar 61,9 %. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahman, dkk (2020) dengan judul "*The Influence of STAD Model Assisted with ALPIN Media towards the Understanding of Students' Concepts*" dengan hasil model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa sekaligus terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa dan terjadi peningkatan pada pemahaman konsepnya.

## **PENUTUP**

Pengaruh model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan wayang kertas terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa kelas II SD Negeri Gondoriyo Jambu dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dan pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan wayang kertas terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa kelas II. Berdasarkan uji summary menunjukkan nilai  $R. \text{Square}$  sebesar 0,723 atau 72,3% dengan kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan wayang kertas memberikan pengaruh sebesar 72,3% terhadap motivasi belajar siswa. Begitu pula, berdasarkan uji *summary* menunjukkan nilai  $R. \text{Square}$  sebesar 0,619 atau 61,9% dengan kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan wayang kertas memberikan pengaruh sebesar 61,9% terhadap pemahaman konsep siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afinda, N. B., Aisyah, R. S., & Wijayanti, I. E. (2019). Cooperative-STAD dengan word square : Dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *JIPVA (JURNAL PENDIDIKAN IPA VETERAN)*, 3(1), 18-26.
- Al Fath, M. A., & Muslim, A. H. (2022). Penggunaan media KGW (karton gambar wayang) pada pembelajaran tematik di SDN Pendem II Sragen. *Taman Cendekia : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1), 1-13.
- Amelia, E., A, S. N., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 542-548.



- Ameliachoir, R., & Paksi, H. P. (2020). Pengembangan Media Wayang Kertas Pada Materi Keberagaman Kebudayaan di Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *JPGSD*, 8(6), 1148-1157.
- Anisofia, K. (2022). *Pengembangan Media Waker (Wayang Kertas) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Tema 7 Indahnya Keberagaman Negeriku*. MATARAM.
- Dewi, S. M., Wibawa, I. M., & Agustiana, I. G. (2020). Improving Science Learning Outcomes Through Student Team Achievement Division (STAD). *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 329-336.
- DILLA DESVI YOLANDA, S. (2020). *Pemahaman Konsep Matematika Dengan Metode Discovery*. (Guepedia/La, Ed.) -: Kreatif Publishing Member of Guepedia Group.
- uryani, E. (2018). *Analisis Pemahaman Konsep Two-tier Test sebagai alternatif*. Ungaran: UNIVERSITAS NGUDI WALUYO.
- Suryani, E., Rusilowati, A., & Wardono. (2016). Analisis Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Two-Tier Test Melalui Pembelajaran Konflik Kognitif. *Journal of Primary Education*, 5(1), 56-65.
- Y, W. S., & Sar'Iyyah, N. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1906-1913.